

Analisis Tingkat Kesehatan, Efisiensi, Stabilitas Keuangan, dan Financial Distress Bank Aladin Syariah Tahun 2020-2024

Umiyati, Rahma Putri Aulia¹, Nur Misuari, Amada Ahsan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹umiyati@uinjkt.ac.id, ²rahmaputriaulia26@gmail.com, ³miswarkovy@gmail.com, ⁴amadaahsan95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menilai kinerja Bank Aladin Syariah periode 2020–2024 menggunakan empat pendekatan analisis, yaitu RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank, Data Envelopment Analysis (DEA) untuk efisiensi operasional, Z-Score untuk stabilitas keuangan, serta Altman Z-Score Modifikasi 1998 untuk memprediksi potensi financial distress. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan studi dokumentasi terhadap laporan tahunan dan laporan tata kelola bank pada kurun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan berdasarkan RGEC berada pada kondisi terbaik pada 2020 dan melemah pada 2021–2023 akibat tingginya BOPO dan kerugian operasional yang menekan rasio profitabilitas. Pada 2024 kesehatan bank mulai membaik meskipun belum pulih sepenuhnya. Efisiensi operasional berdasarkan DEA hanya sepuhnya tercapai pada 2020 dan 2024, sedangkan periode 2021–2023 menunjukkan ketidakefisienan akibat peningkatan input tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Stabilitas keuangan berdasarkan Z-Score menunjukkan tren penurunan sejak 2022 yang dipengaruhi oleh profitabilitas negatif meskipun rasio permodalan tetap tergolong kuat. Sementara itu, hasil Altman Z-Score menunjukkan bahwa selama periode penelitian bank secara konsisten berada pada zona aman dari potensi financial distress. Secara keseluruhan, kinerja Bank Aladin Syariah menunjukkan perkembangan bertahap seiring pertumbuhan sebagai bank digital syariah, dengan tantangan utama berupa peningkatan profitabilitas dan perbaikan struktur biaya untuk memperkuat efisiensi dan stabilitas jangka panjang. Temuan ini memberikan kontribusi empiris serta dapat menjadi acuan bagi manajemen dan regulator dalam menyusun strategi penguatan kinerja perbankan digital syariah.

Kata kunci: RGEC, DEA, Z-Score, Altman Z-Score, Kinerja Bank, Bank Aladin Syariah

1. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan bagian dari industri keuangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan ekonomi nasional. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga aliran dana dalam perekonomian dapat berlangsung secara efisien. Agar peran intermediasi tersebut dapat dijalankan secara efektif, bank harus mampu membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Tingkat kepercayaan masyarakat hanya dapat dipertahankan ketika sebuah bank berada dalam kondisi yang benar-benar sehat. Bank yang sehat ditandai oleh kemampuannya menjalankan fungsi operasional secara efektif, menjaga kepercayaan publik, menyalurkan dan menghimpun dana secara optimal, memastikan sistem pembayaran berfungsi tanpa hambatan, serta memberikan dukungan terhadap pemerintah dalam pelaksanaan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan moneter (Permana & Bayu Aji 2012).

Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan suatu bank adalah pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Pendekatan ini merupakan sistem penilaian yang bersifat menyeluruh, yang menilai sejauh mana bank mampu mengelola berbagai risiko, menerapkan prinsip tata kelola yang sehat, menghasilkan kinerja laba yang memadai, serta menjaga kecukupan modal sesuai ketentuan (Azizah 2024).

Di samping indikator RGEC, efisiensi operasional menjadi faktor pendukung yang mencerminkan sejauh mana bank mampu menjalankan aktivitasnya secara optimal. Pengukuran efisiensi operasional perbankan dapat dilakukan melalui metode DEA (Data Envelopment Analysis). Teknik ini memanfaatkan pendekatan pemrograman linear untuk menilai tingkat efisiensi relatif dari berbagai Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang memiliki karakteristik serupa. Unit yang dievaluasi dapat berupa perusahaan, divisi, departemen, hingga lembaga perbankan (Huri & Susilowati 2004).

Efisiensi yang meningkat tidak hanya memperbaiki struktur biaya, tetapi juga memperkuat posisi bank dalam menjaga stabilitas di tengah tekanan ekonomi. Untuk mengukur Stabilitas biasanya menggunakan Z-Score yang dimanfaatkan sebagai alat yang menggabungkan lima rasio keuangan kunci untuk menilai seberapa besar potensi sebuah bisnis mengalami kegagalan (Fitriana 2025).

Melalui kombinasi penilaian RGEC, pengukuran efisiensi menggunakan DEA, serta evaluasi stabilitas dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan, kondisi kesehatan bank dapat ditelaah dengan lebih komprehensif. Pendekatan multidimensi ini memberikan gambaran tidak hanya mengenai performa keuangan saat ini, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kemampuan bank untuk tetap beroperasi dalam jangka panjang serta mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin muncul di masa mendatang.

Bank Aladin Syariah merupakan salah satu bank digital syariah pertama di Indonesia yang beroperasi dengan pendekatan bisnis yang masih relatif baru dalam industri perbankan. Ciri-ciri khasnya mulai dari fase awal pendirian, pendekatan digital yang terus dikembangkan, hingga proses intermediasi yang belum sepenuhnya matang menjadikan bank ini objek yang menarik untuk dianalisis melalui indikator kesehatan perbankan. Pergerakan dana yang dinamis, penyaluran pembiayaan yang relatif kecil pada tahun-tahun awal, serta kinerja profitabilitas yang naik turun membuka peluang penelitian yang luas untuk menilai sejauh mana fondasi kesehatan bank telah terbentuk. Dengan menggabungkan penilaian RGEC, analisis efisiensi, serta ukuran stabilitas, Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan Bank Aladin Syariah selama periode operasionalnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan laporan keuangan Bank Aladin Syariah tahun 2020–2024 sebagai sumber data. Evaluasi kinerja dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu analisis kesehatan bank memakai RGEC, pengukuran efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA), penilaian stabilitas melalui Z-Score, serta identifikasi potensi financial distress menggunakan model Altman Z-Score 1998. Seluruh hasil perhitungan rasio dan skor tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana kondisi kesehatan, tingkat efisiensi, stabilitas, dan potensi kebangkrutan bank berkembang selama periode pengamatan.

3. Hasil dan Diskusi

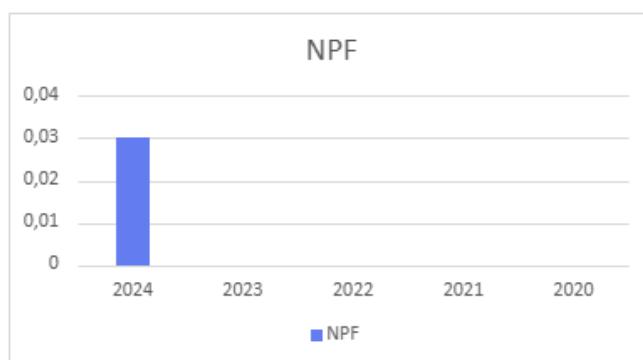
3.1. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

(a) Risk Profile (NPF dan FDR)

Tabel 1. Hasil Perhitungan NPF Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	NPF (%)	Keterangan
2020	0	Sangat Sehat
2021	0	Sangat Sehat
2022	0	Sangat Sehat
2023	0	Sangat Sehat
2024	0,03	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



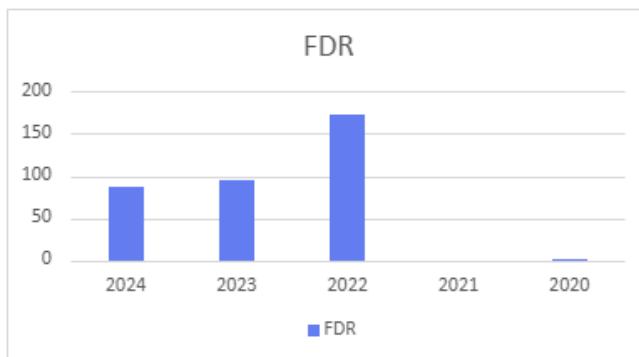
Gambar 1. Grafik NPF Bank Aladin Syariah 2020-2024

NPF Bank Aladin Syariah selama periode 2020–2023 tercatat sebesar 0%, sehingga secara klasifikasi masuk dalam kategori Sangat Sehat. pada periode tersebut bank masih berada dalam fase awal operasional dengan portofolio pembiayaan yang sangat terbatas. Kondisi ini membuat tidak adanya pembiayaan bermasalah secara otomatis menghasilkan rasio NPF nol. Pada 2024, NPF sedikit meningkat menjadi 0,03%, tetapi tetap berada pada kategori Sangat Sehat dan masih menunjukkan tingkat risiko pembiayaan yang rendah.

Tabel 2. Hasil Perhitungan FDR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	FDR (%)	Keterangan
2020	0,13	Sangat Sehat
2021	0,00	Sangat Sehat
2022	173,27	Tidak Sehat
2023	95,31	Cukup Sehat
2024	87,72	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



Gambar 2. Grafik FDR Bank Aladin Syariah 2020-2024

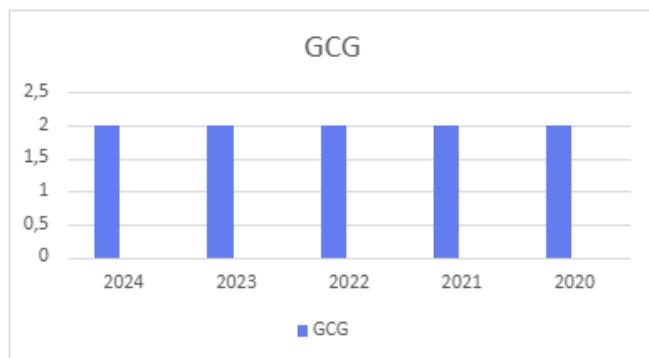
Sementara itu, FDR Bank Aladin Syariah memberikan gambaran dinamika likuiditas yang lebih terlihat. Pada 2020 dan 2021, FDR berada pada kisaran hampir 0% karena penyaluran pembiayaan belum berjalan. Pada 2022, FDR melonjak signifikan hingga mencapai 173,27% dan masuk kategori Tidak Sehat, menandakan bahwa ekspansi pembiayaan berlangsung jauh lebih cepat dibanding kemampuan bank dalam menghimpun dana. Tahun 2023 menunjukkan perbaikan dengan penurunan FDR menjadi 95,31% atau kategori Cukup Sehat, kemudian menurun lebih jauh menjadi 87,72% pada 2024. Pergerakan ini mengindikasikan upaya penyelesaian antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan

(b) Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 3. Hasil GCG Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	GCG Score	Keterangan
2020	2	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik
2023	2	Baik
2024	2	Baik

Sumber: Laporan Tata Kelola Bank Aladin Syariah 2020–2024.



Gambar 3. Grafik GCG Bank Aladin Syariah 2020-2024

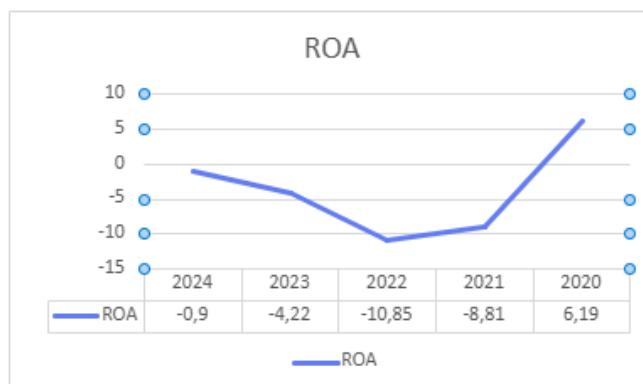
Good Corporate Governance (GCG) Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 menunjukkan performa yang stabil dengan nilai komposit 2, yang mengklasifikasikannya dalam kategori Baik. Konsistensi tersebut mencerminkan bahwa tata kelola telah dijalankan secara efektif dan berkelanjutan, baik dari aspek struktur organisasi, sistem kontrol internal, maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan regulasi yang berlaku. Pencapaian ini menegaskan kemampuan Bank Aladin Syariah dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan risiko secara berkesinambungan selama lima tahun terakhir.

(c) Earnings (ROA, ROE, BOPO, dan NI)

Tabel 4. Hasil Perhitungan ROA Bank Aladin Syariah Tahun 2020-2024

Tahun	ROA (%)	Keterangan
2020	6,19	Sangat Sehat
2021	-8,1	Tidak Sehat
2022	-10,85	Tidak Sehat
2023	-4,22	Tidak Sehat
2024	-0,9	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



Gambar 4. Grafik ROA Bank Aladin Syariah 2020-2024

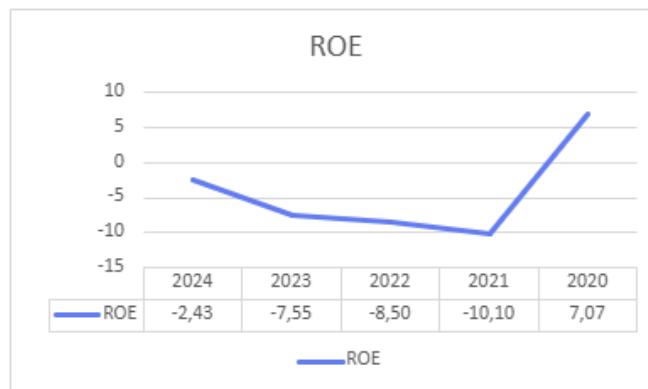
Kinerja ROA Bank Aladin Syariah memperlihatkan pergerakan yang kontras antara tahun pertama dan periode setelahnya. Pada 2020, ROA mencapai 6,19% dan berada pada kategori Sangat Sehat, mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba berada pada tingkat yang sangat optimal. Namun, sejak 2021 hingga 2024, nilai ROA berubah menjadi negatif sehingga masuk kategori Tidak Sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional bank pada rentang waktu tersebut belum memberikan keuntungan, meskipun pada 2024 terlihat adanya perbaikan karena nilai ROA negatif mulai menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 5. Hasil Perhitungan ROE Bank Aladin Syariah Tahun 2020-2024

Tahun	ROE (%)	Keterangan
2020	7,07	Cukup Sehat

2021	-10,10	Tidak sehat
2022	-8,50	Tidak sehat
2023	-7,55	Tidak sehat
2024	-2,43	Tidak sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



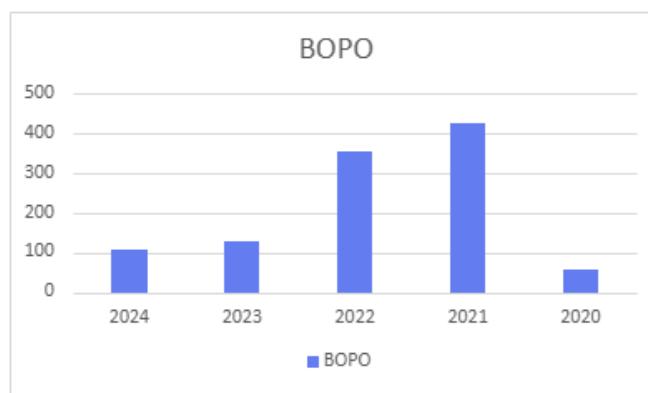
Gambar 5. Grafik ROE Bank Aladin Syariah 2020-2024

Pada sisi ROE, tahun 2020 mencatat nilai 7,07% yang termasuk kategori Cukup Sehat dan menggambarkan bahwa modal masih mampu menghasilkan laba. Akan tetapi, dari 2021 hingga 2024, ROE beralih menjadi negatif dan masuk kategori Tidak Sehat, mengindikasikan kerugian yang berdampak pada penurunan modal. Kendati demikian, tren perbaikan mulai tampak pada 2024 karena tingkat kerugian yang tercermin dari ROE negatifnya semakin berkurang.

Tabel 6. Hasil Perhitungan BOPO Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	BOPO (%)	Keterangan
2020	56,16	Sangat Sehat
2021	428,4	Tidak Sehat
2022	354,75	Tidak Sehat
2023	128,65	Tidak Sehat
2024	109,29	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



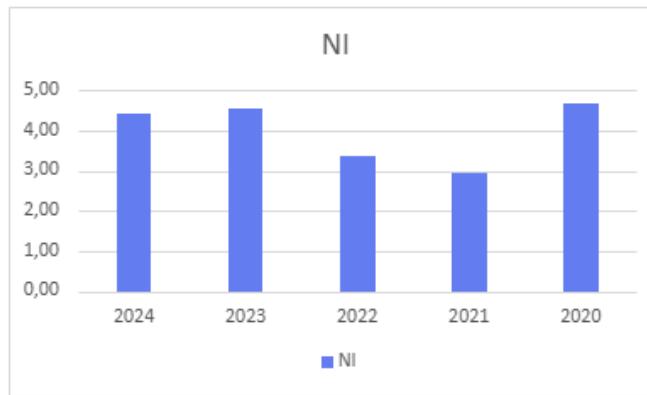
Gambar 6. Grafik BOPO Bank Aladin Syariah 2020-2024

BOPO Bank Aladin Syariah pada tahun 2020 masuk kategori Sangat Sehat dengan kisaran 56,16%. Kondisi ini terjadi karena skala usaha yang masih sangat kecil sehingga beban operasional belum sepenuhnya terealisasi, bukan karena efisiensi operasional yang sudah matang. Lalu pada tahun 2021–2024 BOPO berada pada tingkat yang sangat tinggi dan termasuk kategori Tidak Sehat, yang berarti beban operasional jauh melampaui pendapatan yang diperoleh. Kenaikan signifikan pada 2021 hingga 2024 menegaskan meningkatnya biaya operasional selama periode tersebut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan NI Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	NI (%)	Keterangan
2020	4,42	Sehat
2021	4,56	Sehat
2022	3,36	Sehat
2023	2,96	Sehat
2024	4,69	Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



Gambar 7. Grafik NI Bank Aladin Syariah 2020-2024

Selama 2020–2024, nilai NI Bank Aladin Syariah memperlihatkan kinerja yang stabil dan secara konsisten berada pada kategori Sehat, dengan kisaran 2,96% hingga 4,69%. Konsistensi ini mencerminkan bahwa bank mampu mempertahankan kemampuan menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasionalnya secara optimal. Ketahanan rasio NI tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berbasis margin baik yang berasal dari penyaluran pembiayaan maupun penempatan dana tetap terjaga.

(d) Capital (CAR)

Tabel 8. Hasil Perhitungan CAR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	CAR (%)	Keterangan
2020	329,09	Sangat Sehat
2021	390,50	Sangat Sehat
2022	189,28	Sangat Sehat
2023	96,17	Sangat Sehat
2024	64,96	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).



Gambar 8. Grafik CAR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tingkat permodalan Bank Aladin Syariah pada 2020–2024 menunjukkan posisi yang sangat kuat, ditandai dengan CAR yang pada 2020 dan 2021 mencapai 329,09% dan 390,50%, mencerminkan besarnya modal dibandingkan aktivitas pembiayaan yang masih sangat terbatas. Pada 2022, CAR turun menjadi 189,28%, menandakan

dimulainya penggunaan modal secara lebih produktif. Penurunan berlanjut pada 2023 dengan CAR sebesar 96,17%, yang menunjukkan pemanfaatan modal yang semakin proporsional dan efisien. Pada 2024, CAR kembali menurun menjadi 64,96% tetapi tetap termasuk kategori sangat sehat, mengindikasikan bahwa ekspansi pembiayaan memasuki tahap yang lebih agresif namun masih dalam batas risiko yang aman.

(e) Peringkat Komposit RGEC

Tabel 9. Hasil Perhitungan dan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Tahun	RGEC								RUMUS
	Risk Profile		GCG		Earnings			Capital	
	NPF	FDR		ROA	ROE	BOPO	NI	CAR	
2020	-	0,13	-	6,19	7,07	56,16	4,69	329,09	$32/40 \times 100\% =$
PK	1	1	2	1	3	5	2	1	80%
2021	-	0,00	-	-8,81	-10,10	428,4	2,96	390,50	$26/40 \times 100\% =$
PK	1	1	2	5	5	5	2	1	65%
2022	-	173,27	-	-10,85	-8,50	354,75	3,36	189,28	$22/40 \times 100\% =$
PK	1	5	2	5	5	5	2	1	55%
2023	-	95,31	-	-4,22	-7,55	128,65	4,56	96,17	$24/40 \times 100\% =$
PK	1	3	2	5	5	5	2	1	60%
2024	0,03	87,72	-	-0,9	-2,43	109,29	4,42	64,96	$28/40 \times 100\% =$
PK	1	3	2	5	5	1	2	1	70%

Sumber: Data diolah (2025).

Tabel 10. Predikat Tingkat Kesehatan PT Bank Aladin Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Tahun	RGEC (%)	Keterangan
2020	80	Sehat
2021	65	Cukup Sehat
2022	55	Kurang Sehat
2023	60	Kurang Sehat
2024	70	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah (2025).

Penilaian RGEC Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 menunjukkan pola khas bank digital yang baru berkembang. Pada 2020, skor komposit mencapai 80% dan berada pada kategori “Sehat” berkat permodalan yang sangat kuat dan aktivitas usaha yang masih terbatas. Kondisi ini memburuk pada 2021 dan 2022 ketika nilai kesehatan turun menjadi 65% dan 55% akibat kerugian besar, lonjakan BOPO, serta FDR yang sempat tinggi dan menekan likuiditas. Meskipun profil risiko dan permodalan relatif stabil, kelemahan utama berasal dari kinerja Earnings. Perbaikan mulai terlihat pada 2023 dan 2024 setelah BOPO menurun, kerugian menyusut, dan FDR kembali ke tingkat lebih stabil, sehingga skor komposit naik menjadi 60% dan 70%. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan peralihan Bank Aladin dari fase awal yang boros biaya menuju kondisi yang lebih efisien, meski masih berada dalam kategori “Cukup Sehat” dan membutuhkan peningkatan berkelanjutan.

3.2. Analisis Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA)

Efisiensi Bank Aladin Syariah dihitung menggunakan DEA berorientasi output (VRS) berdasarkan konversi input menjadi output. Tabel berikut menyajikan tabel skor efisiensi tahunan.

Tabel 11. Hasil Pengukuran DEA Bank Aladin Syariah 2020–2024

Tahun	VRSTE	Scale	RTS	Keterangan
2020	1,000	1,000	CRS	Efisien
2021	0,316	0,944	DRS	Tidak Efisien
2022	0,816	0,483	DRS	Tidak Efisien

2023	0,828	0,801	DRS	Tidak Efisien
2024	1,000	1,000	CRS	Efisien

Sumber: data diolah menggunakan Win4DEAP 2.1 (2025).

Hasil Analisis DEA menunjukkan bahwa efisiensi Bank Aladin Syariah 2020–2024 berfluktuasi. Efisiensi penuh hanya terjadi pada 2020 dan 2024 (VRSTE = 1,000; CRS) ketika skala operasional berada pada kondisi optimal sehingga input mampu dikonversi secara proporsional menjadi output. Pada 2021–2023, skor VRSTE < 1,000 dengan DRS, yang berarti peningkatan dana pihak ketiga dan beban operasional tidak diimbangi pertumbuhan pembiayaan dan pendapatan. Ketidakefisienan tersebut terutama disebabkan oleh ketidaksesuaian skala operasional selama fase ekspansi dan transformasi digital, bukan keterbatasan teknis pengelolaan sumber daya.

3.3. Analisis Stabilitas dengan Model Z-Score

Analisis stabilitas dilakukan menggunakan model Z-Score yang menggabungkan ROA, CAR, dan standar deviasi ROA untuk menggambarkan ketahanan bank terhadap risiko. Hasil perhitungan disajikan pada tabel 2020–2024 berikut.

Tabel 12. Perhitungan Z-Score Bank Aladin Syariah 2020–2024

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	σ ROA	Z-Score
2020	6,19	329,09	6,05	55,42
2021	-8,81	390,5	6,05	63,09
2022	-10,85	189,28	6,05	29,49
2023	-4,22	96,17	6,05	15,20
2024	-0,9	64,96	6,05	10,58

Sumber: Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah 2020–2024, data diolah (2025).

Z-Score menunjukkan bahwa stabilitas Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Stabilitas berada pada tingkat tinggi pada 2020 dan 2021 (Z-Score 55,42 dan 63,09) karena profitabilitas masih positif dan didukung oleh permodalan yang sangat kuat. Namun, mulai 2022 hingga 2024, nilai Z-Score menurun secara bertahap (29,49 pada 2022; 15,20 pada 2023; dan 10,58 pada 2024), yang menandakan melemahnya ketahanan risiko. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh profitabilitas yang terus berada pada level negatif, sementara tingginya CAR belum mampu sepenuhnya menjaga stabilitas ketika kinerja laba melemah.

3.4. Analisis Kebangkrutan Bank dengan Model Altman Z-Score

Berikut adalah perhitungan rasio yang terdapat pada rumus Model Altman Z-Score Modifikasi pada Bank Aladin Syariah periode tahun 2020-2024

Tabel 13. Hasil Pengukuran Financial Distress Metode Altman Z-Score Modifikasi

Rincian	2020	2021	2022	2023	2024
X1	0,79	0,38	0,39	0,58	0,87
X2	0,041	0,014	0,006	0,004	0,003
X3	0,062	0,055	0,055	0,031	0,007
X4	16,04749631	11,8027659	3,951440395	4,103368889	3,85832019
Z-Score	22,58257133	15,3009442	7,090052415	8,334697333	9,8152662
Prediksi	Aman	Aman	Aman	Aman	Aman

Sumber: data diolah, (2025).

Dari tahun 2020 hingga 2024, prediksi kebangkrutan Bank Aladin Syariah selalu berada dalam kategori "Aman" (Safe Zone). Namun dinamika angkanya menunjukkan perubahan kondisi keuangan yang tidak sepenuhnya stabil. setelah mencapai titik tertinggi pada 2020 (22,58), Z-Score turun cukup tajam pada 2021–2022 (15,30 menjadi 7,09), mencerminkan tekanan pada profitabilitas serta meningkatnya leverage, meski masih jauh di atas ambang risiko kebangkrutan. kemudian nilai tersebut mulai membaik kembali pada 2023–2024 (7,09 menjadi 9,82), yang dapat mengindikasikan adanya perbaikan operasional maupun kebijakan manajemen, sehingga meskipun risiko kebangkrutan tetap rendah, bank tetap perlu memperkuat profitabilitas serta menata struktur modal agar menjaga ketahanan finansial jangka panjang secara lebih meyakinkan.

Kesimpulan

Kinerja Bank Aladin Syariah periode 2020–2024 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif seiring fase pertumbuhan sebagai bank digital syariah. Tingkat kesehatan berdasarkan RGEC mencapai kondisi terbaik pada 2020, menurun pada 2021–2023 akibat lemahnya profitabilitas dan tingginya BOPO serta FDR, lalu mulai membaik pada 2024 meski belum optimal. Efisiensi operasional hanya tercapai penuh pada 2020 dan 2024, sementara 2021–2023 menunjukkan ineffisiensi karena peningkatan input tidak diikuti kenaikan output. Stabilitas keuangan menurun sejak 2022 akibat ROA negatif meskipun CAR tetap sangat kuat. Altman Z-Score menempatkan bank secara konsisten dalam zona aman dari financial distress. Secara keseluruhan, Bank Aladin Syariah berada dalam kondisi cukup stabil dan mampu bertahan, namun masih memerlukan peningkatan berkelanjutan pada aspek profitabilitas dan efisiensi operasional.

Referensi

1. Abidin, Z., & Endri. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1).
2. Adrian, T., & Shin, H. S. (2008). Financial Intermediaries, Financial Stability, and Monetary Policy (Staff Report No. 346). Federal Reserve Bank of New York.
3. Anjom, W., & Faruq, A. T. (2023). Financial Stability Analysis of Islamic Banks in Bangladesh. *European Journal of Business and Management Research*, 8(3), 320-326.
4. Astuti, H. D., & Dewi, A. S. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021-2023. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai*, 11(02).
5. Azizah, JG, Obrian, DD, & Zahiranita, DP (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19 (2), 171-185.
6. Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia.
7. Bank Indonesia. (2012). Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia: Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Bank Indonesia.
8. Bank Indonesia. (n.d.). Ikhtisar Stabilitas Sistem Keuangan. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/fungsii-utama/stabilitas-sistem-keuangan/ikhtisar/default.aspx>
9. Bunker, R. D., Charnes, A., & Cooper, W. W. (1984). Some models for estimating technical and scale inefficiencies in data envelopment analysis. *Management Science*, 30(9), 1078–1092.
10. Charnes, A., Cooper, W. W., & Rhodes, E. (1978). Measuring the efficiency of decision making units. *European Journal of Operational Research*, 2(6), 429–444.
11. Firdaus, M. A., Wahyudi, R., Ali, M. B., & Riduwan. (2023). Financial stability in Indonesian Islamic banking using Z-Score: Before and during Covid-19. *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 7(1).
12. Huri, M. D., & Susilowati, I. (2004). Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)(Studi Kasus: Bank-bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002). *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 2), 95-110.
13. Mahmud, A. (2023). Using the Z-score to analyze the Financial Stability of Conventional Commercial Banks in Bangladesh . *International Journal of Management and Accounting*, 5(4), 66-73.
14. Mai, X. T. T., Nguyen, H. T. N., Ngo, T., Le, T. D. Q., & Nguyen, L. P. (2023). Efficiency of the Islamic banking sector: Evidence from two-stage DEA double frontiers analysis. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 32.
15. Muallimah, L., & Haq, F. (2024). The Use of The Data Envelopment Analysis (DEA) Method in Measuring The Efficiency of Sharia Rural Banks (BPRS) in D.I. Yogyakarta. *Journal of Islamic Economic Scholar*, (5)1.
16. Nur Fitriana, S. E., & Ak, M. (2025). Z-score: Solusi Praktis Untuk Mengukur Stabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 4(2), 1-10.
17. Nurvitasisari, D., & Hartono, U. (2023). Bank Profitability Analysis: the Role of Liquidity, Company Size, Asset Quality and Leverage. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 17(02).
18. Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Otoritas Jasa Keuangan.
19. Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Prinsip dan Konsep Dasar Perbankan Syariah. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Prinsip-dan-Konsep-PB-Syariah.aspx>
20. Pam, Wurung Ben. (2013). Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy in the Banking Sector of Nigeria. *International Journal of Finance and Accounting*. Vol 2. No 6.
21. Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
22. Permana, Bayu Aji. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
23. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2021). Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance) Tahun 2021. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
24. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2021). Laporan Tahunan 2021. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
25. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2022). Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance) Tahun 2022. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
26. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2022). Laporan Tahunan 2022. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
27. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2023). Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance) Tahun 2023. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
28. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2023). Laporan Tahunan 2023. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
29. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2024). Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance) Tahun 2024. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.
30. PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2024). Laporan Tahunan 2024. Jakarta: PT Bank Aladin Syariah Tbk.

31. PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk. (2020). Laporan Tahunan 2020. Jakarta: PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk.
32. PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk. (2020). Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG) Tahun 2020. Jakarta: PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk.
33. Rachmawantari, D. M., & Puspitaningtyas, A. (2017). Bagaimanakah Tingkat Kesehatan Bank BUMN di Indonesia Setelah Krisis Keuangan 2008: Camels Analysis. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadipayana*, 5(3), 147-160.
34. Suhartini, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah Dengan Metode Rgce (Risk Profile, Good Corporate Governance) Di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
35. Zeqiraj, V., Mrasori, F., Iskenderoglu, O., & Sohag, K. (2021). Dynamic Impact of Banking Performance on Financial Stability: Fresh Evidence from Southeastern Europe. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 165-181.